

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa dengan belajar matematika siswa akan terbiasa untuk berfikir kritis, logis, dan kreatif. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas, 2006).

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam mempelajari matematika adalah kemampuan pemahaman konsep. Kemampuan pemahaman konsep merupakan tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu, dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Pemahaman konsep juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan.

Pentingnya pemahaman konsep matematika terlihat dalam tujuan pertama pembelajaran matematika yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006). Sesuai dengan tujuan pembelajaran

matematika di atas, siswa diharapkan dapat memahami suatu konsep matematika sehingga dapat menggunakan kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah–masalah matematika. Jadi dapat dikatakan bahwa pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika.

Santrock (2008) juga berpendapat bahwa pemahaman konsep adalah aspek kunci dari pembelajaran. Salah satu tujuan pengajaran yang penting adalah membantu siswa memahami konsep utama dalam suatu subjek, bukan sekedar mengingat fakta yang terpisah-pisah. Pemahaman konsep akan berkembang apabila guru dapat membantu siswa mengeksplorasi topik secara mendalam dan memberi mereka contoh yang tepat dan menarik dari suatu konsep.

Salah satu yang mendukung keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah pengajar harus tahu tentang kondisi dan karakter peserta didik. Salah satunya Kecerdasan Emosional siswa. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional mampu membuat anak-anak bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai teman-temannya di tempat-tempat bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika ia telah masuk dalam dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga. (Goleman, 2000).

*Emotional Quotient* (EQ) memegang peranan penting bagi kesuksesan seorang anak. Namun, masih banyak masyarakat saat ini yang hanya terpaku pada IQ saja. Padahal, riset telah membuktikan EQ

memegang peranan paling besar bagi kesuksesan anak. Kecerdasan emosional dapat diukur dari kemampuan seseorang untuk mengenal dirinya sendiri, mengelola emosinya dan memotivasi diri. Selain itu kecerdasan emosional juga dapat dilihat dari kemampuan seorang anak merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati) dan keluwesan dalam hubungan dengan orang lain secara efektif. Siapapun bisa marah, marah itu mudah. Tetapi, marah pada orang yang tepat, dengan kadar yang sesuai, pada waktu yang tepat, demi tujuan yang benar, dan dengan cara yang baik.

Dalam dunia pendidikan, *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) harus seimbang dan sangat dibutuhkan. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu melakukan penghayatan emosi terhadap pelajaran yang diberikan di sekolah, faktor itulah yang mampu meningkatkan fungsi IQ seseorang. Dalam penelitiannya, Daniel Goleman mengungkapkan bahwa “kontribusi IQ bagi keberhasilan seseorang hanya sekitar 20%, sisanya 80% ditentukan oleh serumpun faktor yang disebut kecerdasan emosional”. Keseimbangan di antara keduanya diperlukan jika kita menginginkan seorang siswa yang pandai, kreatif sekaligus siswa yang dapat berempati, yang dapat mengontrol emosinya, yang dapat memotivasi dirinya sendiri sehingga dapat mandiri, yang selalu mawas diri karena mengetahui perasaan yang ada di dalam dirinya sendiri maupun perasaan yang ada pada orang lain.

Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru mengenai kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dan *Emotional Quotient* (EQ) siswa. Pembelajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran matematika perlu mendapat perhatian guru. Setiap siswa di kelas memiliki EQ yang berbeda-beda dan akan terus berubah seiring berjalannya waktu. Hal ini berarti memungkinkan anak yang memiliki EQ tinggi, sedang, dan rendah mempunyai tingkat pemahaman konsep yang berbeda pula.

### **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini terbatas untuk menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP N 3 Kalibagor berdasarkan *Emotional Quotient* (EQ).

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa SMP N 3 Kalibagor berdasarkan *Emotional Quotient* (EQ).

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Bagi Guru
  - a. Mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sehingga membantu guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.
  - b. Sebagai alat evaluasi terhadap proses pembelajaran, karena guru dapat lebih memahami siswanya berdasarkan *Emotional Quotient (EQ)*.
2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan bimbingan yang terkait dengan siswa terutama dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.
3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian khususnya di bidang pendidikan.